PENERAPAN METODE *TIME TOKEN* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA MATERI هوابة الطلاب والمعرض BAGI SISWA KELAS X-IA2 MAN 2 ACEH BESAR SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Emiyani, S.Pd.I (Guru Bahasa Arab MAN 2 Aceh Besar)

ABSTRAK

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan keterampilan melalui penerapan model Time هواية الطلاب والمعرض melalui penerapan model Time Token. Penelitian ini dilaksanakan di MAN 2 Aceh Besar. Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, dari bulan Februari sampai dengan April 2020. Sumber data berasal dari siswa kelas X-IA2 pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa adalah 18 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 11 orang dan perempuan 7 orang. Alat pengumpulan data berupa butir soal test dan lembar instrumen aktivitas siswa. Validasi data dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai tes siswa ke dalam daftar nilai yang telah disiapkan sebelumnya dan validasi data untuk lembar observasi dilakukan dengan memberikan contrengan pada lembar observasi yang telah disiapkan. Prosedur penelitian terdiri dari dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian pra siklus sebesar 38.9% dengan nilai rata-rata 69.2, sementara pada Siklus I sebesar 66.7% dengan nilai rata-rata 76.7 dan sedangkan pada Siklus II persentase ketuntasan mencapai 100% dengan nilai rata-rata 81.9. Penerapan Time Token secara berangsur telah mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berbicara bahasa arab.

Kata kunci: Time Token, Keterampilan Berbicara



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

A. Latar Belakang

merupakan bahasa Al-qur'an. Bahasa Arab mempunyai ahasa keistimewaan dari pada bahasa-bahasa lainnya karena sekaligus telah menjadi bahasa agama Islam, bahasa sumber ajaran Islam, bahasa kitab suci Islam sehingga dengan demikian sangat erat kaitannya dengan kaum muslimin.¹

Dalam dunia pendidikan, tujuan pembelajaran bahasa Arab secara umum adalah agar peserta didik mampu menguasai keterampilan bahasa, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak yaitu memahami bahasa yang didengar. Keterampilan berbicara yaitu terampil berbicara dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Keterampilan membaca yaitu terampil membaca dengan memahami suatu wacana. Keterampilan menulis yaitu terampil menulis dengan bahasa yang benar menurut gramatikal.²

Berbicara bahasa Arab sangat penting untuk menunjang komunikasi peserta didik dengan orang asing maupun orang di kalangannya yang paham mengenai Bahasa Arab. Tanpa adanya pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak akan efisien dalam penyampaian konten yang terkandung dalam pembicaraan.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Berbicara adalah kegiatan komunikatif, dalam bentuk dialog antara dua orang atau lebih, seorang berbicara dan lainnya mendengarkan, demikian secara bergantian saling bertukar peran. Pembicara menggunakan kata, kalimat, ungkapan, disamping bahasa penunjang seperti mimik, gerak tubuh, isyarat, dan bentukbentuk paralinguistis sebagai media untuk menyampaikan pesannya.³

Untuk mencapai keterampilan berbicara tidak cukup hanya dengan latihanlatihan dan menjawab soal atau dengan menghafal dan membaca percakapan. Namun praktek dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Arab juga perlu ditekankan karena itu salah satu faktor penting yang dapat menghidupkan kegiatan berbicara di kelas untuk membiasakan peserta didik berani berbicara bahasa Arab tanpa ada rasa takut salah.

Selama ini proses pembelajaran yang berlangsung cenderung hanya bersifat pasif, aktivitas pembelajaran belum mampu melibatkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan memiliki kecakapan, pengetahuan dan pengalaman dalam belajar.. Diantara hambatan yang dirasakan oleh siswa antara lain adalah siswa merasa kurang tertarik

28

¹ Arsyad, Metode Penelitian Bahasa Arab dan Prakteknya (Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2003), hlm. 1

² Fahri, Ismail, Handout Metode Penelitian Bahasa Arab (Semarang: FBS UNNES, 2007), hlm. 32

³ Efendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arah. (Malang: Misykat, 2012), hlm. 149



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

dengan model dan metode yang diterapkan dan siswa dan merasa bosan dengan materi tersebut yang dipelajari secara monoton. Dalam hal berbicara bahasa arab, terdapat kurangnya pembiasaan berbicara bahasa Arab sehingga seringkali peserta didik takut salah dalam berbicara dalam bahasa Arab. Sebahagian siswa merasa minder dan takut salah ketika belajar berbicara Bahasa Arab.

Dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Arab, guru menerapkan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam mengekspresikan ide-ide kreatif mereka sehingga dapat membantu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman belajar menjadi lebih baik. Adapun model pembelajaran yang digunakan adalah *Time Token*. Pendekatan belajar yang mendasari diterapkannya model time token bahwa model ini menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar.

Menurut Teori kognitif model *Time Token* menyatakan bahwa siswa belajar melalui partisipasi aktif untuk memperoleh pengalaman dan menemukan konsep dan prinsip pengetahuan sendiri melalui diskusi secara kelompok. Teori konstruktivisme dalam model *Time Token*, siswa harus mengamati dan mentransformasikan materi yang disajikan melalui media audiovisual melalu diskusi serta dapat membangun pemahaman sehingga dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi. Dalam hal ini siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar serta pemerataan keaktifan siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mengenai "Penerapan Metode *Time Token* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Materi هواية الطلاب والمعرض bagi siswa kelas X-IA2 MAN 2 Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020".

Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Metode *Time Token* dapat Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Materi هواية bagi siswa kelas X-IA2 MAN 2 Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020".

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab siswa kelas X-IA2 MAN 2 Aceh Besar. Secara khusus penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Pada Materi هواية الطلاب bagi siswa kelas X-IA2 MAN 2 Aceh Besar.

Manfaat penelitian

Manfaat bagi siswa dapat memahami serta memiliki pengalaman belajar dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui penerapan model *time token*. Sementara



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

manfaat bagi guru dapat membantu guru dalam memilih alternative model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan melalui pengalaman belajar. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi sekolah sebagai masukan guna penerapan kebijakan-kebijakan baru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan atau lulusan sekolah. Khususnya bagi peneliti adalah sebagai salah satu pengembangan profesi yang diajukan untuk perolehan angka kredit melalui tim penilai untuk kenaikan pangkat satu tingkat lebih tinggi.

B. Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab yang merupakan mata pelajaran bahasa yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab, baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan bahasa arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. Untuk itu bahasa arab di Madrasah dipersiapkan untuk pencapaian kompetensi dasar berbahasa, yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak (maharatu al-istima'), berbicara (maharatu al-kalam), membaca (maharatu al-qira'ah), dan menulis (maharatu al-kitabah). (Peraturan Menteri Agama RI Nomor 165 Tahun 2014)

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Tahun 2013, Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bahwa Mata pelajaran bahasa Arab sendiri memiliki tujuan sebagai beikut:

- 1) Megembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik lisan maupun tulis, yang mencakup empat kecakapan berbahasa, yakni menyimak (*istima*'), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*).
- 2) Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar, khususnya dalam mengkaji sumber-sumber ajaran Islam.
- 3) Mengembangkan pemahaman tentang saling berkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian peserta didik diharapkan memilki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.

Tujuan mempelajari bahsa Arab di Indonesia termotivasi untuk tujuan agama, yaitu untuk mengkaji dan memperdalam ajaran Islam dari sumber-sumber yang berbahasa Arab, seperti al-Qur'an, al-Hadits, kitab-kitab *turats*, dan lain-lainnya. Karena



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42 E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

itu muncullah istilah pembelajaran bahasa arab untuk studi islam. Selain untuk studi Islam, masih banyak tujuan lain dari belajar bahas Arab; ada untuk tujuan bisnis, diplomatik, haji, dan lain sebagianya. Setiap orang yang mempelajari bahasa Arab memiliki tujuan berbeda-beda sesuai dengan yang ingin dicapainya.

Materi Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan cara untuk mengungkapkan isi pikiran secara lisan. Dengan mengungkapkan sesuatu yang dipikirkan, lawan biacara akan dapat mengerti dan memahami apa yang terdapat dalam pikirannya. Sedangkan keterampilan adalah suatu pola kegiatan yang memiliki tujuan.

Menurut Hermawan (2013:135) keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, dan perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan lihat yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.⁴

Keterampilan berbicara bertujuan agar para peserta didik mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai dan mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti itu bukan perkara mudah bagi pembelajaran bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para peserta didik ke arah sana.⁵

Abdul Wahab Rosyidi, mengemukakan bahwa Keterampilan berbicara bahasa mengucapkan suatu bunyi bahasa Arab dengan baik dan benar sesuai dengan bunyi dan makhraj yang dikenal oleh para linguistik (ahli bahasa). Dengan begitu sebelum berbicara bahasa Arab harus memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab secara benar seperti penggunaan fil, fail dan mafulnya.

Dalam pengajaran keterampilan berbicara yang terpenting adalah dalam penyampaian isi dan maknanya sehingga berbagai cara dapat dilakukan demi tercapainya tujuan tersebut seperti kesesuaian kaidah pelafalan maupun kaidah rangkaian tata bahasanya. Bentuk kegiatan berbicara dapat meliputi kegiatan menggunakan bahasa lisan dengan tingkat kesulitan yang beragam sesuai dengan tingkat penguasaan kemampuan berbicaranya.

_

⁴ Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2013), hlm. 135

⁵ Hermawan, Acep. Metodologi Pembelajaran..., hlm. 136

⁶ Abdul Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hlm. 89



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan bebricara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

Dalam berbagai latihan berbicara, pendidik seringkali menemukan kesalahan dan kekurangan peserta didik, baik pada aspek kebahasaan maupun non- kebahasaan. Menurut Efendy adapun aspek-aspek yang dinilai dalam kegiatan berbicara, sebagaimana disarankan oleh para ahli, adalah sebagai berikut: 1) aspek kebahasaan, meliputi a) pengucapan (makhraj), b) penempatan tekanan (mad, syiddah), c) nada dan irama, d) pilihan kata, e) pilihan ungkapan, f) susunan kalimat, dan g) variasi. 2) Aspek non-kebahasaan, meliputi a) kelancaran, b) penguasaan topik, c) keterampilan, d) penalaran, e) keberanian, f) kelincahan, g) ketertiban, h) kerajinan, dan i) kerjasama.⁷

Metode Pembelajaran Time token

Time Token adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif. Pengaplikasian model pembelajaran Time Token ini dengan cara berkelompok, yang dalam pembelajaran ini mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau menghindari siswa diam sama sekali dalam berdiskusi. Guru memastikan semua anggota kelompok telah menguasai materi pembelajaran yang diberikan. Kemudian siswa melaksanakan tes atas materi yang diberikan dan mereka harus mengerjakan sendiri tanpa bantuan siswa lainnya.8

Menurut Suherman bahwa model time token (tanda waktu) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arebds pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Model pembelajaran Time Token Arends merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah. Proses pembelajaran yang demokratis adalah proses belajar yang menempatkan siswa sebagai subyek. Mereka harus mengalami sebuah perubahan ke arah yang lebih positif. Dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham, dan dari tidak tahu menjadi tahu. Di sepanjang proses belajar itu, aktivitas siswa menjadi titik perhatian utama. Dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Model pembelajaran kooperatif *Time token Arends* yang dikemukakan Arends bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan

⁷ Effendy, Ahmad Fuad, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. (Malang: Misykat, 2009, hlm. 153

⁸ Shoimin, Aris. *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014, hlm. 216



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

untuk memberikan konstribusinya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Sebagian siswa mendominasi kelompok, sebagian lainnya mungkin tidak mau atau tidak mampu berpartisipasi. Kadang-kadang siswa menghindari erja kelompok karena pemalu. Sering kali siswa-siswa pemalu sangat cerdas, dan mereka mungkin bekerja dengan baik sendirian atau dengan seorang teman. Namun mereka cukup sulit untuk berpartisipasi dalam kelompok. Siswa yang ditolak mungkin juga memiliki kesulitan untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Di sisi lain, ada juga anak-anak normal memilih bekerja sendiri dan menolak untuk berpartisipasi dalam kelompok kooperatif. Memastikan bahwa siswa-siswa pemalu atau ditolak ikut masuk ke dalam kelompok bersama siswa-siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik adalah salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk melibatkan mereka. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembelajaran kooperatif *time token* adalah menumbuhkan keterampilan berpartisipasi aktif secara merata.

Langkah-Langkah Metode Time Token.

Metode *Time token* merupakan metode yang pada dasarnya mampu melatih kesiapan siswa untuk menerima dan menyampaiakan pesan tersebut pada orang lain serta adanya transfer pengetahuan dan informasi dari satu orang kepada orang lain. Sehingga pada metode ini diharapkan dapat mengontrol kemampuan interaksi anak yang berlebihan atau dapat meningkatkan kemampuan interaksi anak yang murung atau minder yang dimulai dari interaksi dengan teman sebaya. Anak yang minder atau pemalu diharapkan dapat aktif dalam percakapan.

Menurut Yuanita pada metode *Time token* siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dengan metode *Time token* diciptakan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep atau menyelesaikan persoalan dengan anggota kelompoknya.

Adapun Langkah-langkah dalam pelaksanaan metode Time token antara lain:

- 1) Pendidik membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan 2-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi kupon berbicara ±20 atau 30 detik.
- 2) Pendidik memberi pertanyaan atau penugasan kepada siswa.
- 3) Setiap siswa berfikir bersama dan siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu.
- 4) Pendidik menunjuk salah satu anggota kelompok untuk menjawab pertanyaan atau memberi pendapat kepada kelompok lain.



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

- 5) Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan dan setiap berbicara satu kupon.
- 6) Siswa yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi, yang masih pegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis.
- 7) guru memberi sejumlah nilai sesuai waktu yang digunakan tiap siswa. ⁹ Dapat dipahami bahwa setiap siswa memiliki hak bicara berdasarkan sejumlah kupon berbicara yang diberikan dengan limit waktu antara 20 s/d 30 detik. Apabila telah selesai bicara kupon yang dipegang siswa diserahkan pada pendidik. Siswa yang sudah tidak memegang kupon tidak boleh bicara lagi dan siswa yang lain yang masih memegang kupon harus bicara sampai kuponnya habis. Pendidik dan siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.

Menurut Wena, M. mengemukakan manfaat yang dapat diambil dari model time token adalah:

- 1. Mengembangkan keterampilan sosial agar siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali. Di mana dalam pembelajaran ini, siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pembicaraan atau membaca teks informatif, sementara yang lain tidak hanya sekadar mendengarkan melainkan mendengarkan yang penuh konsentrasi (menyimak) dan menulis item-item penting dari penyampaian pembicaraan atau pembacaan teks informatif temannya.
- 2. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), dalam hal ini ketergantungan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, ketergantungan bahan atau sumber belajar, dan ketergantungan peran.
- 3. Interaksi tatap muka (face to face interaction), di mana siswa belajar untuk tidak canggung dan tampil percaya diri dihadapan khalayak ramai, sehingga menjadi bekal dalam interaksi sosial di masa datang.
- 4. Keterampilan untuk menjalin hubungan antarpribadi, kelompok atau keterampilan sosial yang sengaja diajarkan (*use of collarative*/ *social skill*). Di mana dalam pembelajaran yang berbentuk kelompok kecil, maka setiap anggota harus belajar dan menyumbangkan kemampuan terbaiknya demi keberhasilan kelompoknya.

Kelebihan model pembelajaran *Time Token* menurut Shoimin, antara lain:

- 1. Mendorong siswa untuk melakukan inisiatif dan partisipasinya
- 2. Siswa tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali
- 3. Siswa menjadi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi (aspek berbicara)

⁹ Shoimin, Aris. Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014, hlm. 68



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

- 5. Melatih siswa untuk mengungkapkan pendapatnya.
- 6. Menumbuhkan pada siswa untuk saling mendengarkan, berbagi, memberikan masukan dan keterbukaan terhadap kritik
- 7. Mengajarkan siswa untuk menghargai pendapat orang lain.
- 8. Guru dapat berperan untuk mengajak siswa mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui
- 9. Tidak memerlukan banyak media pembelajaran Kekurangan model time token
- 1. hanya dapat digunakan untuk mata pelajaran tertentu saja
- 2. tidak dapat digunakan untuk siswa yang jumlah siswanya banyak
- 3. memerlukan waktu untuk persiapan dan dalam proses pembelajaran karena semua siswa harus berbicara satu persau sesuai jumlah kupon yang dimilikinya.
- 4. Siswa yang aktif tidak bisa mendominasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5. siswa yang aktif akan dibatasi oleh jumlah kupon yang diberikan guru.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri atas dua siklus. Dengan empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. 10

Penelitian dilaksanakan di MAN 2 Aceh Besar. Beralamat di Jl. Cot Gue Montasik Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas X IA2 MAN 2 Aceh Besar. Jumlah siswa adalah 18 siswa dengan jumlah siswa laki-laki sebamyak 11 orang dan perempuan sebanyak 7 orang.

Waktu Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan yaitu dari bulan Februari 2019 sampai dengan April 2019 pada semester genap.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik tes, dan teknik non tes berupa observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif persentase, yaitu:

$$P = \frac{f}{N} x 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

f = Frekuensi jawaban yang benar yang diperoleh dari data

N = Jumlah Skor maksimal (Sudjono, 2005).

Indikator penelitian tindakan kelas, yaitu yang dijadikan sebagai alat ukur dalam mendapatkan data hasil penelitian. Indikator penelitian dapat dilihat pada table berikut: Tabel 3.1 Indikator Penelitian

¹⁰ Arikunto, Suharsimi, dkk. Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 16



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

No	Ukuran Indikator	Capaian Siklus I	Capaian Siklus II
1	Siswa yang mencapai angka	> 65.00%	> 80.00%
	KKM (nilai \geq 75)		
2	Nilai rata-rata kelas	> 70	> 80
3	Siswa yang aktif dalam	> 65.00%	> 80.00%
	proses pembelajaran		

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan. Pelaksanaan tindakan penelitian pada siklus pertama peneliti akan melaksanakan pembelajaran Bahasa Arab pada materi هواية الطلاب والمعرض.

- a) Pendahuluan
 - 1) Memberi salam
 - 2) Berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran
 - 3) Memeriksa kehadiran siswa
 - 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model yang akan diterapkan
 - 5) Memberi motivasi dan menyampaikan beberapa hal menyangkut aturan main
- b) Kegiatan Inti
 - 1) Guru membagi siswa kedalam 5 kelompok belajar yang beranggotakan 5-6 orang.
 - 2) Guru memfasilitasi logistik yang digunakan dalam kegiatan belajar.
 - 3) Guru membantu siswa dalam berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah.
 - 4) Guru mendorong siswa dalam melakukan penyelidikan, buku teks pelajaran dan mencari referensi lain yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari
 - 5) Guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan kelompok
 - 6) Guru mengajukakan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong berpikir kritis
 - 7) Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bahan presentasi didepan kelas.
 - 8) Guru menyediakan kupon bernomor yang berisi bahan pembicaraan atau teks informative.
 - 9) Tiap kelompok mengambil kupon bahan pembicaraan/teks informatif.
 - 10) Wakil kelompok (siswa) berbicara berdasarkan bahan pada kupon yang telah diambil dengan waktu yang telah ditentukan.
 - 11) Siswa pada kelompok yang lain berkonsentrasi menyimak bahan pembicaraan dan melakukan pencatatan terhadap point-point penting pembicaraan.



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

- 12) Guru mengontrol tanda waktu (time token) yang menandakan pembicaraan/teks informatif dibacakan selesai.
- 13) Setelah selesai kupon dikembalikan.
- 14) Selanjutnya giliran kelompok yang lain.
- 15) Masing-masing kelompok harus menghabiskan semua token bicara dengan cara bertanya atau menanggapi

c) Penutup

- 1) Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri
- 2) Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan beberapa hal intisari dan refleksi
- 4) Menyampaikan materi yang akan datang
- 5) Guru memberikan PR

Pada saat pelaksanaan siklus I, selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa ranah afektif dan psikomotorik, catatan lapangan, dokumentasi serta lembar soal dalam pengumpulan data di lapangan. Kegiatan observasi dilakukan secara kolaboratif dengan guru pengamat untuk mengamati keterampilan guru dan aktivitas siswa selama melasanakan pembelajaran *Time Token*.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran. Aspekaspek yang diamati meliputi:

- 1) melakukan pengamatan keterampilan guru dalam pembelajaran;
- 2) melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran;
- 3) melakukan pengumpulan data hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token*;
- 4) mencatat kejadian yang terjadi dalam pembelajaran di catatan lapangan.

Setelah mengkaji hasil belajar siswa dan hasil pengamatan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta melihat ketercapaian indikator kinerja maka peneliti melakukan perbaikan pada siklus dua agar pelaksanaannya lebih efektif. Peneliti juga melihat apakah indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya telah tercapai. Bila belum tercapai maka peneliti melanjutkan siklus berikut sampai mencapai indikator penelitian.

Selain itu, peneliti juga mengkaji kekurangan yang ditemui pada siklus sebelumnya yang digunakan sebagai dasar penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Dalam tahap refleksi ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut.

- 1) Menelaah pelaksanaan pembelajaran siklus pertama.
- 2) Mengidentifikasi dan mengkaji daftar permasalahan yang terjadi pada siklus I.
- 3) Mengevaluasi proses dan hasil yang didapatkan pada siklus pertama.

Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

- 4) Membuat pengelompokkan siswa didasarkan pada hasil yang didapatkan siswa pada evaluasi yang dilakukan. Kelompok siswa yang tuntas KKM dan belum tuntas KKM.
- 5) Merencanakan tindak lanjut untuk siklus kedua.

Selanjutnya penulis akan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I, untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II adalah sebagai tindak lanjut dari penerapan siklus sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran Time Token, penerapan siklus siklus II dilakukan pada materi هواية الطلاب والمعرض. Adapun kegiatan antara lain:

- a) Kegiatan Pendahuluan
 - 1) Memberi salam
 - 2) Berdo'a bersama sebelum memulai pelajaran
 - 3) Memeriksa kehadiran siswa
 - 4) Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan model yang akan diterapkan
 - 5) Memberi motivasi dan menyampaikan beberapa hal menyangkut aturan main
- b) Kegiatan Inti
 - 1) Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok belajar yang beranggotakan 4-5 orang.
 - 2) Guru membagikan lembar kerja siswa yang dibagi secara berkelompok.
 - 3) Guru memfasilitasi logistik yang digunakan untuk memecahkan masalah.
 - 4) Guru membantu siswa dalam berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah.
 - 5) Guru mendorong siswa dalam melakukan penyelidikan, buku teks pelajaran dan mencari referensi lain yang berhubungan dengan materi yang sedang dipelajari
 - 6) Guru mendorong siswa aktif dalam kegiatan kelompok
 - 7) Guru mengajukakan pertanyaan kepada siswa untuk mendorong berpikir kritis
 - 8) Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan bahan presentasi didepan kelas.
 - 9) Guru membagikan token bicara kepada masing-masing kelompok belajar
 - 10) Guru meminta kelompok untuk menyajikan hasil yang diwakili oleh salah satu anggota kelompok
 - 11) Masing-masing kelompok diminta untuk memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok penyaji.
 - 12) Setiap kelompok harus dapat menghasbiskan token bicara yang telah diberikan
- c) Penutup
 - 1) Guru membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berfikir mereka sendiri



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

- 2) Guru bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran
- 3) Guru menyampaikan beberapa hal intisari dan refleksi
- 4) Menyampaikan materi yang akan datang
- 5) Guru memberikan tugas untuk pertemuan lanjutan

Dalam pelaksanaan siklus II observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati meliputi:

- 1) melakukan pengamatan keterampilan guru dalam pembelajaran;
- 2) melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran;
- 3) melakukan pengumpulan data hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Time Token*;
- 4) mencatat kejadian yang terjadi dalam pembelajan dalam catatan lapangan.

Observasi aktivitas siswa dan guru dilakukan pada setiap pertemuan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian yang dicapai dengan menggunakan time token pada pelaksanaan siklus II. Apabila telah mencapai ketuntasan hasil belajar sesuai kriteria ketuntasan minimum maka tindakan siklus dinyatakan selesai tidak dilanjutkan lagi.

C. Hasil Penelitian

Proses pembelajaran yang berlangsung secara konvensional belum dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif serta memiliki kecakapan dan pengalaman belajar yang memadai melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Kondisi ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru saja. Siswa juga terlihat memiliki respon belajar yang rendah terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Keadaan tersebut berpengaruh pada rendahnya motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Berdasarkan hasil pre test siswa yang dilakukan pada saat pra penelitian memperoleh persentase ketuntasan belajar sebesar 38.9%. Nilai terendah pada pre test adalah 55 dan nilai tertinggi adalah 85. Nilai ratarata pada pre test adalah 69.2. pada pre test. Dari jumlah 18 siswa, terdapat 7 orang siswa yang mendapatkan nilai yang mencapai KKM dan 11 siswa lagi belum mencapai nilai KKM. Setelah melakukan uji pre test, peneliti sudah mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab yang dilakukan secara konvensional.

Dengan memperhatikan keadaan tersebut, secara terus menerus guru berupaya mencari solusi atas pelbagai problematika yang dihadapi siswa dalam belajar, dengan itu guru mencari dan menerapkan model-model pembelajaran alternatif yang dapat mendorong motivasi dan pencapaian hasil belajar yang memuaskan. Untuk itu guru menerapkan model pembelajaran *time token*.

Setelah pelaksanaan siklus I, hasil observasi yang terlihat yaitu siswa telah mengalami peningkatan hasil belajar menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan hasil pre test sebelum diterapkannya model time token. Capaian hasil belajar berdasarkan



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

Tabel 4.2 di atas, dapat diuraikan bahwa, dari sejumlah 18 siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model time token terdapat 12 siswa yang sudah mencapai ketuntasan nilai KKM (kriteria ketuntasan minimum), sedangkan masih terdapat 7 (tujuh) siswa lagi yang belum mencapai ketuntasan nilai KKM. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu 90 dan nilai terendah adalah 60. Persentase ketuntasan pada siklus I adalah sebesar 66.7%, dengan nilai rata-rata 76.7.

Berdasarkan capaian tersebut di atas, perlu dilaksanakan siklus selanjunya sampai pada tahap pencapaai ketuntasan yang telah ditetapkan. Sebagai tindak lanjut pelaksanaan siklus, maka peneliti ingin melanjutkan penelitian pada siklus II dengan menggunakan metode yang sama yaitu model time token. Pada pelaksanaan siklus II, peneliti mengharapkan adanya peningkatan hasil belajar yang diperoleh oleh siswa, sehingga persentase ketuntasan siswa juga mengalami peningkatan sesuai dengan indikator siklus II yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Adapun hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, setelah diterapkan model pembelajaran time token maka terlihat siswa nampak lebih aktif dibandingkan dengan proses pembejaran sebelum. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diamati oleh observer yang juga hadir pada saat penelitian dilakukan.

Peningkatan persentase aktivitas belajar siswa pada setiap pertemuan, pada siklus I pertemuan 1 dengan persentase sebanyak 66.7%, pada pertemuan kedu meningkat menjadi 71.5% dan pada pertemuan ketiga menjadi 77.1%. Dari capaian tersebut menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar yang bermuara pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa arab.

Dengan memperhatikan hasil belajar pada siklus I yang belum mencapai persentase maksimal maka selanjutnya dilakukan penelitian siklus II untuk memperoleh pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Setelah siklus II selesai dilakukan, seluruh siswa kelas X-IA2 yang berjumlah 18 orang telah mencapai ketuntasan belajar 100% atau seluruh siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimun pada materi هواية الطلاب والمعرض. Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh pada siklus II, maka peneliti mencukupkan penelitian sampai pada siklus II, karena siswa telah mencapai indikator ketuntasan yang harapkan oleh guru.

Hasil observasi pada siklus II, dapat dijelaskan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa telah meningkat menjadi sangat baik dan mengalami peningkatan dari setiap pertemuan. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase sebanyak 80.6%, sementara pada pertemuan kedua meningkat menjadi 86.8% dan pada pertemuan ketiga persentase menjadi 98.6%.

Berdasarkan data tersebut di atas menunjukkan bahwa penerapan model time token dipandang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pelajaran bahasa arab pada



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

materi هواية الطلاب والمعرض. Berdasarkan hasil belajar yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa menjadi lebih baik setelah penerapan model time token. Dengan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa menandakan bahwa penerapan model time token merupakan salah satu pilihaan model belajar yang tepat diterapkan di kelas X-IA2 pada materi هواية الطلاب والمعرض.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: penerapan model time token dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa arab Pada Materi هواية الطلاب Siswa Kelas X-IA2 MAN 2 Aceh Besar Semester Genap Tahun Pelajaran 2019/2020.

Dengan demikian adapun saran yang ingin disampaikan yaitu diharapkan kepada guru agar dapat memilih model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam kegitan pembelajaan sehingga secara bersamaan hasil belajar siswa juga akan mengalami peningkatan secara bertahap. Disamping itu perlu adanya pengarahan dari kepala sekolah kepada guru-guru bidang studi yang lain, untuk menggunakan model pembelajaran aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Wahab Rosyidi, Media Pembelajaran Bahasa Arab, (Malang: UIN-Malang Press, 2009)

Abdul Wahab Rosyidi, *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2011)

Anang Santoso, *Matari dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Banten: Universitas Terbuka, 2013)

Arikunto, Suharsimi, dkk. Penelitian Tindakan Kelas. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014)

Arsyad. Metode Penelitian Bahasa Arab dan Prakteknya. Bandung : PT Remaja Rosydakarya, 2003



Volume 9 Nomor 1 Juli 2021 27-42

E-ISSN 2597-9175

P- ISSN 2338-2341

Bisri Mustofa & Abdul Hamid, *Metode Dan Strategi Pembelajaran bahasa Arab* (Malang: UIN Maliki Press, 2012)

Efendy, Ahmad Fuad Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat, 2012

Fahri, Ismail. Metode Penelitian Bahasa Arab. Semarang: FBS UNNES. 2007.

Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Shoimin, Aris. Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014)